

Profesionalisme Konselor Islam : Studi Karakteristik Pemaaf Nabi Muhammad SAW

Syifa Nur Fadilah¹, Siska Novra Elvina², Amelia Fahmi³ Miftahul Rahman⁴
Syafiyah Nur Kholilah⁵ Kodritil Fatma⁶

¹Universitas Wiralodra Indramayu
^{2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
Correspondence Email : siska_novra@uinib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to become a person who easily forgives other people's mistakes for the behavior they have done. Specifically, the purpose of this writing is to describe individuals who easily forgive others and then describe individuals who do not hold grudges against the behavior they have received and analyze the personality of the prophet so that he can be an example for his people in carrying out their daily lives. This writing uses a descriptive qualitative method with a library research approach. The results of this writing show that every individual has feelings that do not want to forgive other people's mistakes and everyone who has negative emotions can affect themselves and can affect their lives. It even has an impact on the mental health of the individual. With the many negative impacts that occur if someone is reluctant to forgive other people's mistakes and holds a grudge against that person. Forgiving is indeed not easy, especially for people who are too disappointed with the problems that occurred in their past, whether the problem comes from other people or from themselves. It is important for us to forgive even those who are hostile to us, when someone treats us badly or inhumanely and has hurt us physically or psychologically, we must still forgive the behavior they have done to us, even though the behavior is already reprehensible.

Keywords: Professionalism, Islamic Counselor, Forgiveness Therapy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi seorang pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain terhadap perilaku yang telah mereka perbuat. Secara khusus tujuan penulisan ini untuk menggambarkan individu yang mudah memaafkan orang lain kemudian menggambarkan individu yang tidak memiliki dendam terhadap perilaku yang telah diterimanya serta menganalisa kepribadian nabi sehingga dapat menjadikan sebuah keteladan terhadap umatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library riset. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa Setiap individu memiliki perasaan yang tidak ingin memaafkan kesalahan orang lain dan setiap orang yang memiliki emosi yang negatif sehingga dapat mempengaruhi dirinya sendiri serta dapat mempengaruhi kehidupannya. Bahkan juga berdampak kepada kesehatan mental individu tersebut. Dengan banyaknya dampak negatif yang terjadi jika seseorang enggan untuk memaafkan kesalahan orang lain serta menyimpan dendam terhadap orang tersebut. Memaafkan memang tidak mudah apalagi bagi orang yang terlalu kecewa terhadap masalah yang terjadi pada masa lalunya tersebut, baik masalah itu berasal dari orang lain maupun dari

diri sendiri. Pentingnya bagi kita untuk memberikan pemaafan meskipun terhadap orang yang memusuhi kita sekalipun, ketika ada orang yang memperlakukan kita secara tidak baik ataupun tidak berperikemanusiaan dan telah menyakiti fisik maupun psikologi kita, kita harus tetap memaafkan perilaku yang telah mereka perbuat terhadap kita, walaupun perilaku tersebut sudah termasuk perilaku yang tercela.

Kata Kunci : *Profesionalisme, Konselor Islam, Terapi Maaf*

PENDAHULUAN

Manusia hidup selalu berdampingan, karena manusia adalah sebagai makhluk sosial (Adi, 1997). Dalam aktivitasnya, sering kali terjadi kesalahpahaman antara satu individu dengan individu lainnya. Sehingga individu merasa sakit hati dan marah, kecewa pada orang lain karena kesalahan orang tersebut sebenarnya perasaan marah, kecewa, dan sakit hati jika seseorang melakukan kesalahan adalah hal yang wajar, apalagi jika kesalahannya sangat serius. Kehidupan manusia juga penuh dengan kejadian dan perkembangan yang tidak terduga.

Beberapa kejadian terkadang menyenangkan bahkan tidak menyenangkan, terkadang diharapkan dan terkadang tidak terduga. Situasi ini muncul ketika orang perlu memahami perilaku orang lain dengan meminta maaf (Wicaksana & Rachman, 2018).

Kata maaf sering kali terdengar ketika seseorang melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Banyak sekali fenomena musibah yang terjadi akibat berbagai macam permasalahan yang menimpa seseorang. Permasalahan yang dihadapi seseorang tidak dapat diprediksi. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena manusia adalah makhluk sosial (Deliyanto, 2019). Sehingga dengan ini membuat masyarakat sulit terhindar dari masalah atau hambatan dalam berintegrasi ke dalam masyarakat. Kemampuan bersabar terhadap gangguan yang ditimbulkan oleh seseorang meskipun orang tersebut mampu melawan dan memaafkan

kesalahannya adalah amalan yang sangat mulia (Theodoridis & Kraemer, 2017). Gangguan ini datang dalam berbagai bentuk, Kadang-kadang berupa penghinaan, pemukulan, perampasan hak, dan sebagainya.

Wajar jika seseorang menuntut hak dan membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya dan seseorang pun bisa bereaksi dengan cara yang sama terhadap keburukan orang lain. Namun akan menjadi akibat yang mulia dan baik bila ia memaafkannya. Memaafkan (Safitri, 2017) kesalahan orang lain seringkali dianggap kelemahan dan bentuk penghinaan, padahal yang terjadi justru sebaliknya. Jika seseorang membalas dendam atas suatu kejahatan. Kejahatan yang telah dilakukan padamu, di mata manusia, sebenarnya tidak ada kebbaikannya. Namun jika kamu memaafkan meskipun kamu mempunyai kemampuan untuk membalas dendam, itu tetap mulia di hadapan Tuhan dan di hadapan manusia.

Seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw ketika mendapatkan cacian dari orang lain, akan tetapi dia selalu memberikan maaf kepada orang yang menyakitinya. Sifat nabi Muhammad yang pertama yaitu Shiddiq, yang berarti jujur.

Nabi Muhammad adalah sosok yang dihormati bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh mereka yang mengakui keagungan akhlaknya. Salah satu sifat utama yang menjadi ciri khas beliau adalah sifat pemaaf. Kemampuan Nabi untuk memaafkan kesalahan orang lain,

bahkan terhadap mereka yang telah menyakitinya, mencerminkan kelembutan hati, kebijaksanaan, dan kekuatan jiwa.

Nabi dan rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya dan mustahil akan berbuat yang sebaliknya, yakni berdusta, munafik, dan yang semisalnya. Yang kedua yaitu Amanah, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya. Nabi dan rasul selalu amanah dalam segala tindakannya, seperti menghakimi, memutuskan perkara, menerima dan menyampaikan wahyu, serta mustahil akan berperilaku yang sebaliknya. Yang ketiga yaitu Tabligh, yang berarti menyampaikan. Nabi dan rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu).

Sifat nabi Muhammad yang keempat adalah Fathanah, yang berarti cerdas atau pandai. Semua nabi dan rasul cerdas dan selalu mampu berpikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya (Marzuki, 2008). Sifat pemaaf Nabi selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk memaafkan kesalahan orang lain, seperti firman-Nya

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (Q.S Al-A'raf/7:199)

Seorang konselor harus mengimplementasikan sifat-sifat nabi Muhammad dalam pendekatan Bimbingan Konseling Islam. Salah satu pendekatan yang diterapkan yaitu Menurut Latipun, konseling behavioral menitikberatkan pada upaya perubahan perilaku (Latipun, 2008) Dalam konseling behavioral, seorang konselor bertugas mendiagnosis perilaku maladaptif dan menentukan prosedur pengobatan yang sesuai dengan permasalahan klien, dan konselor bertugas mendiagnosis perilaku

maladaptif dan menentukan prosedur pengobatan yang sesuai dengan permasalahan klien. menentukan bagaimana akan dilakukan (Corey, 2013) (Musyirifin, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan belum ada penelitian yang mengkaji terkait dengan Profesionalisme seorang konselor islam studi karakteristik nabi Muhammad Saw. Dengan hal ini peneliti memfokuskan untuk mengkaji bagaimana seorang konselor bisa menerapkan sifat-sifat nabi Muhammad dengan itu konselor tersebut bisa membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya sesuai dengan ajaran islam dan dapat meneladani perilaku nabi Muhammad SAW di era modern ini.

Kemampuan bersabar dalam menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh seseorang, meskipun orang tersebut mempunyai kemampuan mengingkari dan memaafkan kesalahannya, merupakan amalan yang sangat mulia. Kesulitan datang dalam berbagai bentuk terkadang bentuknya berupa penghinaan, pemukulan, perampasan hak, dan lain-lain. Wajar jika seseorang mencari hak dan membalas dendam pada orang yang telah merugikannya, dan mungkin saja seseorang akan bereaksi demikian terhadap kejahatan orang lain, namun alangkah baiknya jika orang tersebut memaafkan orang tersebut. Memaafkan kesalahan orang lain seringkali dipandang sebagai kelemahan dan bentuk pelanggaran, padahal yang terjadi justru sebaliknya. Jika seseorang membalas dendam Hal buruk yang menimpamu, di mata semua orang, sungguh tidak baik Tetapi jika kamu memaafkan meski kamu bisa membalasnya Musuh tetap layak dihormati di hadapan Tuhan dan di hadapan semua orang

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library riset*. Menurut Zed (2004), ada empat tahapan dalam penelitian perpustakaan. Ini berarti menyiapkan alat-alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi yang berfungsi, mengatur waktu Anda, serta membaca dan mencatat materi penelitian. Mencari sumber informasi dan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada. Metode analisis menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif. Berbagai referensi bahan pustaka dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung saran dan gagasan (Fadli, 2021).

Data dikumpulkan melalui sumber dari jurnal, buku, dan juga ebook yang sesuai dengan materi yang sedang penulis bahas dalam jurnal ini, metode yang penulis gunakan ini yakni dengan membaca serta menganalisis terlebih dahulu sumber-sumber yang penulis dapatkan sebelum kami dapatkan sebelum penulis review dan kami peroleh menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, setelah sumber dan data sudah penulis dapatkan maka selanjutnya akan diolah dan disusun kemudian dianalisis lalu disusun secara sistematis mengikuti pola yang semestinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar mempermudah bagi siapa saja yang membaca, menganalisis, maupun memahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad dilahirkan dalam keluarga bani Hasyim dari Ibundanya Aminah di Makkah pada hari Senin, tanggal 9 Rabi Ul Awwal, pada permulaan tahun dari peristiwa gajah. Maka tahun itu dikenal sebagai tahun gajah. Dinamakan tahun gajah karena pada tahun itu terjadi perlawanan oleh

pasukan Abrahah, gubernur Kerajaan Habsyi (Ethiopia), dengan menunggang gajah menyerang Kota Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M (Kurniawan & R, 2021).

Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya, Abdullah, meninggal ketika Muhammad berusia dua bulan dalam kandungan ibunya, Aminah. Meskipun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa ayahnya meninggal saat Muhammad berusia enam bulan dalam kandungan. Kemudian, pada usia enam tahun, Muhammad menjadi yatim piatu karena ibunya juga meninggal dunia (Nawawi, 2020).

Dua tahun setelah kepergian ibunya, Nabi Muhammad memulai pekerjaan sebagai penggembala kambing untuk membantu pamannya, Abu Thalib, secara ekonomi. Motivasinya termasuk mengurangi beban finansial dan kecintaannya pada kebebasan di padang luas. Pada usia 12 tahun, dia bergabung dengan Sayyid Abu Thalib dalam perjalanan dagang ke Syam, di mana Nabi Muhammad menjelajahi dunia perdagangan dan mengambil barang dagangan dari Sayyidah Khadijah. Dalam perjalanan tersebut, dia didampingi oleh Maisaroh, seorang budak milik Sayyidah Khadijah, dan berhasil meraih kesuksesan dalam berdagang (Martin Lings, 2001).

Pada saat usia 17 tahun, Nabi Muhammad SAW telah melakukan perjalanan dagang ke berbagai tempat seperti Yordania, Syam, Bahrain, Busra, Irak, Yaman, dan lainnya. Pada usia 25 tahun, beliau menikahi Sayyidah Khadijah yang saat itu berumur 40 tahun. Keanggunan Nabi dalam segala aspek, baik fisik maupun batin, membuat Sayyidah Khadijah jatuh cinta. Setelah 25 tahun pernikahan, Sayyidah Khadijah meninggal dunia (Amstrong & Saw, 2020)

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama pada 17 Ramadhan 13 SH atau 6 Agustus 610 M saat berusia 40 tahun, dan wahyu tersebut disampaikan secara bertahap selama 23 tahun. Awalnya, dakwah Islam di Makkah dilakukan secara diam-diam dengan mengajak keluarga dan sanak saudara. Meskipun Nabi berupaya berdakwah terang-terangan, beliau menghadapi berbagai hambatan seperti gangguan, tantangan, penolakan, pengusiran, dan bahkan upaya pembunuhan. Dalam menyampaikan dakwah, Nabi Muhammad menekankan keesaan Allah SWT, mengingat sebagian masyarakat menyembah berhala, dan juga menyoroti kepercayaan pada hari akhirat.

Pada tanggal 2 Rabiul Awwal tahun ke-13 masa kenabian, yang bersamaan dengan 20 Juli 622 M, Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah. Migrasi tersebut bukan hanya sebagai langkah menghindari penindasan dari kaum kafir, tetapi juga untuk melindungi dan menyebarkan ajaran Islam di wilayah Arab dan sekitarnya. Meski perjalanan hijrah Nabi sangat berat karena terus diburu oleh kaum kafir, Madinah dipilih sebagai tujuan hijrah karena penduduknya sudah memeluk Islam, bersikap ramah, memiliki pengalaman berperang, terdapat hubungan darah Nabi dengan Bani Najjar (penduduk Madinah), dan letaknya yang strategis (Panda & Mohapatra, 2018).

Pada 29 Shafar tahun 11 Hijriah, Nabi Muhammad SAW mengalami sakit parah. Mengetahui ajalnya semakin dekat, beliau berwasiat kepada para sahabat untuk bertakwa kepada Allah SWT. untuk bertemu dengan Penciptanya. Pada akhirnya Nabi Muhammad wafat di usia 63 tahun pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 11 H atau 8 Juni 632 M.

Perilaku maaf nabi Muhammad

Sifat pemaaf adalah kemampuan untuk mengampuni kesalahan orang lain tanpa menyimpan dendam atau kebencian. Dalam konteks akhlak Islam, pemaaf adalah cerminan dari kesabaran (*sabr*), kelembutan (*rifq*), dan kasih sayang (*rahmah*). Nabi Muhammad, sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik), menunjukkan bahwa memaafkan bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan sejati

Rasulullah SAW adalah sosok pemaaf, baginda tidak mudah merasa sakit hati apalagi dendam walaupun sering di perlakukan dengan tidak pantas atau menyakitkan bahkan sampai kepada yang mengancam nyawanya sendiri. Ada suatu kisah ketika Rasulullah SAW diludahi oleh kaum Quraisy ketika beliau pulang dari masjid setelah selesai menunaikan sholat, namun baginda tidak pernah mau membalasnya.

Selanjutnya kisah kedua yaitu ketika peristiwa berlaku di thauf dimana Rasulullah SAW dalam usahanya berdakwah, baginda berusaha mengajak penduduk thauf masuk kepada ajaran islam. Namun usaha beliau selalu di tolak sampai bukan hanya ditolak, tetapi malah ditentang dan dilempari batu oleh pemuda Bani Thaqif sehingga menyebabkan kaki baginda berdarah. Bagaimanapun Rasulullah SAW tetap mendoakan mereka supaya mendapatkan pengampunan dari Allah SWT walaupun beliau di tawarkan malaikat Jibril untuk membinasakan mereka. Namun dengan sangat mulianya sifat baginda, perbuatan yang diambil baginda ialah memaafkan secara mendoakan mereka supaya dikaruniakan pengampunan dan diberikan hidayah (Kodir, 2022).

Allah SWT berfirman yang artinya: “Tetapi orang yang sabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal yang

diutamakan.” (Surah as-Syura; ayat 43). Begitulah karakter pemaaf yang dimiliki Rasulullah SAW yang patut di teladani oleh semua manusia. Jika seseorang datang untuk meminta maaf, maka baginda akan selalu memaafkan orang itu. Untuk menjadi seorang yang mudah memaafkan orang yang melakukan kesalahan kepada kita maka kita harus memerlukan jiwa yang besar, orang yang memaafkan sedangkan dia berada pada pihak yang benar adalah kemuliaan yang besar bagi dirinya.

Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa sifat pemaaf adalah iman yang paling utama yang sebagaimana dijelaskan: “Iman yang paling utama adalah sabar dan memaafkan.” (Hadits Riwayat Bukhori). Sifat pemaaf juga salah satu ciri orang yang bertaqwa dan akhlak yang disayangi Allah. Allah akan memberikan pengampunan bagi mereka yang selalu meminta maaf kepada Allah, Allah Maha pengampun kepada hamba-Nya yang tidak jemu memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan baik secara nyata maupun yang dilakukan secara sembunyi (Kholilurrohman, 2019).

Perbuatan maaf harus dilakukan tidak hanya karena kapan, tempat atau dengan siapa, semua manusia pasti tidak luput dari kesalahan maka janganlah malu atau enggan untuk meminta maaf. Allah pasti akan memberikan ampunan kepada siapa yang sungguh sungguh meminta maaf kepada-Nya Sungguh Allah Maha pengampun. “ Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha pemaaf lagi Maha Kuasa.” (Surat An-Nisa: 149)

Kepribadian seorang konselor Islam

Konselor adalah petugas pelaksana pelayanan konseling. Seseorang bisa dikatakan konselor jika berlatar belakang Pendidikan minimal

sarjana strata 1 (S1) dari jurusan psikologi Pendidikan dan bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dijelaskan juga bahwa “konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh Pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling”.

Dari beberapa pengertian konselor diatas dapat disimpulkan bahwa konselor adalah seorang yang mempelajari konseling dan secara profesional dapat melaksanakan pelayanan konseling dengan berlatar belakang Pendidikan minimal S1 Jurusan Bimbingan Konseling. Konselor islam, dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Apalagi masalah yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami klien atau konseli, maka sudah sewajarnya konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.

Pada dasarnya tugas konselor adalah usaha memberikan bimbingan kepada klien dengan maksud agar konseli mampu mengatasi permasalahan dirinya. Sebagai pedoman bagaimana kepribadian konselor yang Islami, Syamsul Munir menjelaskan sebagai berikut: *pertama*, seorang konselor harus menjadi cermin bagi seorang konseli. Konselor dalam tugas bimbingannya harus memberikan teladan yang baik bagi klien. Klien secara psikologis dating kepada konselor karena beberapa alasan diantaranya: keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan

rujukan bagi penyelesaian masalah. Sering kali konselor menghadapi seorang klien yang tidak dikenal, kondisi ini tidak menuntut seorang konselor berkepribadian baik atau tidak, karena pertemuan konselor dengan klien berlangsung hanya dalam setting konseling.

Kedua, kemampuan bersimpati dan berempati. Seorang konselor adalah seorang yang harus tanggap terhadap persoalan kliennya, ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi pada diri klien serta berempati terhadap apa yang terjadi dalam diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. *Ketiga*, sikap menerima penghormatan : sopan santun, menghargai eksistensi. Seorang konselor akan selalu berhadapan dengan kenyataan bahwa klien cenderung tergantung, hormat, kagum, ataupun jatuh hati pada konselor. Dalam hal ini konselor harus bertanggung jawab terhadap kenyataan bahwa hubungan klien dan konselor adalah hubungan manusia.

Keempat, konselor Islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama islam, sehingga pengetahuannya mencakupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. *Kelima*, Konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji. *Keenam*, Konselor Islami sebisa mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.

Analisis perilaku maaf nabi Muhammad sebagai konselor islam

Fenomena yang terjadi pada saat ini bahwasannya setiap individu memiliki perasaan yang tidak ingin memaafkan kesalahan orang lain. Dan setiap orang yang memiliki emosi yang negatif sehingga dapat mempengaruhi dirinya

sendiri serta dapat mempengaruhi kehidupannya. Bahkan juga berdampak kepada kesehatan mental individu tersebut. Salah satu contoh dari studi kasusnya berhubungan dengan orang yang tidak mau memaafkan, yaitu terjadi pada seorang anak berasal dari keluarga yang memiliki finansial kurang mencukupi.

Akan tetapi keinginan orang tua nya terhadap pendidikan anaknya sangatlah besar seperti orang tua tersebut menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah yang cukup populer di sebuah kota besar. Sehingga dengan itu terjadi ketidaksetaraan antara seorang anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.

Oleh sebab itu terjadilah sebuah cacian, hinaan bahkan bisa juga terjadinya penganiayaan terhadap anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tersebut. Salah satunya seperti cacian terhadap pakaian, uang jajan serta gaya hidup. Dengan itu anak yang berasal dari keluarga yang mampu menghina anak yang berasal dari keluarga kurang mampu karena terjadinya ketidaksetaraan bagi anak tersebut. Semua hinaan, cacian hingga penganiayaan yang didapatkan oleh anak tersebut membuat dirinya menyimpan perasaan marah, sedih, kecewa dan emosi negatif sehingga menimbulkan obsesi dalam dirinya agar dapat melakukan aksi balas dendam terhadap perlakuan yang telah ia terima.

Selain perasaan marah, benci, sedih maupun kecewa yang berlebihan dapat menimbulkan dampak untuk kesehatan mental seperti merasakan kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran. Dengan banyaknya dampak negatif yang terjadi jika seseorang enggan untuk memaafkan kesalahan orang lain serta menyimpan dendam terhadap orang tersebut. Seperti yang tertera pada studi

kasus di atas, anak tersebut memiliki obsesi untuk membalas dendam terhadap orang yang telah membuat perasaannya menjadi kecewa, marah, dan benci.

Dengan itu anak tersebut mengalami kecemasan dan perasaan ketakutan yang berlebihan jika melihat pelaku tersebut. Oleh karena itu anak tersebut terobsesi untuk membalas dendam dan dampak menyimpan dendam bukan hanya terjadi dalam mental seseorang akan tetapi juga merusak keharmonisan antara sesama karena adanya aksi balas dendam.

Tindakan memaafkan merupakan salah satu bentuk penyelesaian konflik atau segala permasalahan. Tindakan memaafkan dapat memberikan banyak keuntungan bagi manusia, seperti memberikan kesehatan baik fisik maupun mental, memperbaiki hubungan antar sesama orang lain atau memberikan pemulihan hubungan interpersonal antar individu serta kesejahteraan orang lain dan merupakan bentuk tindakan moralitas.

Memaafkan juga dapat mengurangi tanggapan negatif setelah terjadinya konflik. Memaafkan memang tidak mudah apalagi bagi orang yang terlalu kecewa terhadap masalah yang terjadi pada masa lalunya tersebut, baik masalah itu berasal dari orang lain maupun dari diri sendiri (Nihayah et al., 2021).

Agama kita yaitu agama islam selalu mengajarkan kepada setiap muslim untuk saling memaafkan satu sama lain. Seperti yang telah dicontohkan dalam perilaku nabi Muhammad SAW yaitu ketika Rasulullah dan para sahabat beliau dipermalukan oleh kaum Quraisy selama tiga tahun. Dimana beliau dan para sahabat tidak diperbolehkan berdagang sehingga ramai sahabat dalam keadaan kelaparan. Sehingga para anak-anak kecil

pun menangis tanpa henti karena kelaparan.

Oleh sebab itu para sahabat terpaksa memakan dedaunan hingga kayu agar dapat menahan kelaparan. Namun tidak ada seorang pun dari kaum Quraisy yang bersedia menolong Rasulullah SAW dan para sahabat melainkan cacian dan makian yang didapat oleh beliau. Akan tetapi walaupun dalam kondisi tersebut Rasulullah mengedepankan pemberian maaf dan tidak ada dendam dalam diri beliau serta tidak ada niatan untuk membalas perilaku yang telah di perbuat oleh kaum Quraisy terhadap beliau dan para sahabat. Bahkan ketika musuh beliau saja yang hampir menghabiskan nyawa beliau tetap beliau memaafkan perbuatan tersebut. Namun beliau masih tetap memperlakukan musuhnya secara terhormat dan tetap meghargaan hak-hak mereka terutama hak untuk hidup.

Dari kisah diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya penting bagi kita untuk memberikan pemaafan meskipun terhadap orang yang memusuhi kita sekalipun, ketika ada orang yang memperlakukan kita secara tidak baik ataupun tidak berperikemanusiaan dan telah menyakiti fisik maupun psikologi kita, kita harus tetap memaafkan perilaku yang telah mereka perbuat terhadap kita, walaupun perilaku tersebut sudah termasuk perilaku yang tercela. Sebab ketika kita memberikan maaf kepada mereka, bahkan tidak menutup kemungkinan akan adanya kesadaran terhadap perilaku yang seharusnya tidak mereka perbuat.

Dengan adanya sikap pemaaf dari nabi Muhammad SAW mereka merasa kagum karena ketulusan hati nabi untuk memaafkan, dengan itu dapat memotivasi mereka untuk mengubah sikap yang tidak sepatasnya mereka lakukan. Akan tetapi pada zaman sekarang kebanyakan dari kita masih menyimpan rasa dendam

bahkan ingin membalas perbuatan terhadap mereka yang telah melakukan suatu perbuatan yang dapat menyakiti hati kita. Sebagai seorang umat muslim kita harus memiliki sifat pemaaf karena nabi kita yang merupakan utusan dari Allah SWT saja memaafkan perilaku yang telah menyakiti dan mengecewakan hati beliau. Jangankan itu pencipta kita saja Maha Memaafkan perilaku hambanya yang bertaubat, oleh sebab itu kita selaku seorang umat muslim harus memiliki hati yang lapang dan memiliki jiwa pemaaf.

KESIMPULAN

Setiap individu memiliki perasaan yang tidak ingin memaafkan kesalahan orang lain. Dan setiap orang yang memiliki emosi yang negatif sehingga dapat mempengaruhi dirinya sendiri serta dapat mempengaruhi kehidupannya. Bahkan juga berdampak kepada kesehatan mental individu tersebut. Dengan banyaknya dampak negatif yang terjadi jika seseorang enggan untuk memaafkan kesalahan orang lain serta menyimpan dendam terhadap orang tersebut.

Sifat pemaaf Nabi Muhammad adalah bagian dari kemuliaan akhlaknya yang abadi. Beliau mengajarkan bahwa memaafkan bukan hanya tindakan baik, tetapi juga alat untuk menciptakan kedamaian, memperbaiki hubungan, dan mencapai kebahagiaan sejati. Dalam setiap kesempatan, kita diingatkan untuk meneladani sifat ini dalam kehidupan sehari-hari, karena pemaafan adalah jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Memaafkan memang tidak mudah apalagi bagi orang yang terlalu kecewa terhadap masalah yang terjadi pada masa lalunya tersebut, baik masalah itu berasal dari orang lain maupun dari diri sendiri. Pentingnya bagi kita untuk memberikan pemaafan meskipun terhadap orang yang memusuhi kita sekalipun, ketika ada orang yang memperlakukan kita secara tidak baik ataupun tidak

berperikemanusiaan dan telah menyakiti fisik maupun psikologi kita, kita harus tetap memaafkan perilaku yang telah mereka perbuat terhadap kita, walaupun perilaku tersebut sudah termasuk perilaku yang tercela.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adi, D. (1997). Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati). *Jurnal Filsafat*, 19–29.
- Amstrong, K., & Saw, N. M. (2020). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya MUHAMMAD , A Biography Of The Prophet Karya Karen*.
- Deliyanto, B. (2019). Modul Konsep Dasar Sistem Sosial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.138075>
- Kholilurrohman. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Tafsir Ibnu Katsir*. 1–45. http://eprintslib.ummgl.ac.id/271/1/14.0401.0029_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Kodir, F. A. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2).
- Kurniawan, N., & R, R. (2021). Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Berajah Journal*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.14>
- Martin Lings. (2001). *Sejarah Hidup Muhammad SAW: Vol. 15.5 x 23*. (pp. 1–480).
- Marzuki. (2008). Meneladani Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari. *Humanika*, 8(1), 75–87.

- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>
- Nawawi, N. (2020). Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 45–54.
<https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>
- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119.
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Panda, D. K., & Mohapatra, D. P. (2018). Bancroftian filariasis associated with male sterility. *BMJ Case Reports*, 2018. <https://doi.org/10.1136/bcr-2017-223236>
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 34–40.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksana/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2017). Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan. *Jurnal At-Taqaddum*, 9, 69–94.